

DISKURSUS *ISRĀ'ĪLIYYĀT* DALAM TAFSIR AUDIOVISUAL: STUDI KISAH PENCIPTAAN NABI ADAM OLEH USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS DI YOUTUBE

SALSA NYSYA' ULJANNAH
UIN Sunan Ampel Surabaya
salsanysyaaaa@gmail.com

Abstract

Tulisan ini menganalisis interpretasi Ustadzah Halimah tentang kisah penciptaan Nabi Adam hingga diturunkannya dari surga yang tercantum dalam Surah al-Baqarah [2]: 31-37. Penelitian ini layak diulas karena terdapat perbedaan penafsiran Ustadzah Halimah terkait kisah Nabi Adam. Telaah deskriptif analitis bersumber dari media online yakni kajian kisah Ustadzah Halimah yang diunggah pada akun YouTube @Ustadzah Halimah Alaydrus. Penulis menggunakan pendekatan analisis struktur narasi milik Labov dan Waletzky untuk mengeksplorasi lima struktur interpretasi Ustadzah Halimah, yaitu 1) Orientasi, 2) Klimaks, 3) Evaluasi, 4) Resolusi, dan 5) Koda. Berdasarkan itu, tulisan ini menunjukkan bahwa penafsiran Ustadzah Halimah terkait kisah penciptaan Nabi Adam sedikit berbeda dengan narasi konvensional yang menempatkan Sayyidah Hawa sebagai inisiator. Ditinjau dari analisis struktur milik Labov dan Waletzky, hal ini terletak pada bagian Evaluasi yakni bahwa Nabi Adam yang mengajak Sayyidah Hawa untuk memakan buah larangan Allah. Pada bagian ini Ustadzah Halimah juga menerangkan bahwa Nabi Adam melakukan hal tersebut dengan sadar dan bukan karena termakan bujuk rayu iblis.

Kata Kunci : *Isrā'īliyyāt*, Tafsir Audiovisual, Ustadzah Halimah



A. Pendahuluan

Wacana *isrā'iliyyāt* memainkan peran penting dalam interpretasi al-Qur'an, terutama bagaimana sarjana klasik dan kontemporer terlibat dengan narasi *al-kitāb*. Beberapa sarjana tafsir mendefinisikan term *isrā'iliyyāt* sebagai hikayat atau cerita yang diciptakan dengan sengaja dan disusupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir al-Qur'an yang tidak diketahui dasarnya dalam sumber-sumber al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut bertujuan untuk merusak kesucian agama Islam dan al-Qur'an.¹ Polemik *isrā'iliyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an hingga saat ini masih kerap diperdebatkan oleh para ulama dan cendekiawan agama. Dengan demikian, *isrā'iliyyāt* diklasifikasikan menjadi tiga bagian, *pertama*, *isrā'iliyyāt* yang sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, *isrā'iliyyāt* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan *ketiga*, *isrā'iliyyāt* yang tidak masuk pada bagian pertama dan kedua. Klasifikasi tersebut merujuk pada keterangan Nabi Muhammad terkait perizinan untuk berdiskusi dan meriwayatkan *isrā'iliyyāt* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.²

¹ Musyarrofah, 'ISRĀ'ILĪYĀT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2.1 (2012), 61–81 (p. 64).

² Ghazi Mubarak Luluk Inda Rini Mufida, 'ISRA'ILIYAT DALAM TAFSIR MODERN: STUDI TENTANG TURUNNYA ADAM DARI SURGA', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 20.2 (2020), 365–89 (pp. 370, 371).



Dewasa ini, perkembangan teknologi yang signifikan mengakibatkan kajian tentang penafsiran al-Qur'an dikemas dan ditawarkan di beberapa platform digital. Media sosial menjadi salah satu ruang baru yang lebih luas bagi para ulama untuk mempresentasikan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an. Seiring dengan ramainya kajian tafsir al-Qur'an di platform digital, tidak menutup kemungkinan bahwa konten-konten yang ditawarkan ulama mengandung infiltrasi. Sebuah penafsiran berpotensi terpengaruh oleh unsur-unsur infiltrasi yang masuk, sehingga perlu diteliti dan dievaluasi kembali.³ Beberapa platform digital yang dimanfaatkan sebagai wadah dakwah pun beragam seperti, YouTube,⁴ Facebook,⁵ Twitter,⁶ Instagram⁷ dan Tiktok.⁸ Salah satu tokoh yang turut meramaikan kajian tafsir al-Qur'an di platform

³ Roja Lukmanul Khovid Muhammad Solehodin, Lia Nur 'Aini, 'INFILTRASI HADIS DHA'IF DALAM PENAFSIRAN AURAT PEREMPUAN: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN AL-QURTUBI', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13, No. 2 (2023), 256–73 (p. 259).

⁴ Mada Wijaya Kusuma Farida Nur Rahma, 'YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Analisis Konten DakwahChannel Muslimah Media Center 15–30 Juni 2020)', in *Prosiding 'Dakwah Di Masa Pandemi Covid 2019'*, 2021, pp. 41–54.

⁵ Septiana Wulandari, 'FACEBOOK SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS TERHADAP PENDAKWAH DI KOTA BANDA ACEH)' (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

⁶ Ahmad Fathan Hidayatullah, 'TWITTER SEBAGAI MEDIA DAKWAH', *Teknoin*, 22 (2016), 38–43.

⁷ Dara Yulia Tamara, 'PENGUNAAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Study Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung)', 2020.

⁸ Luluk Fikri Zuhriyah Tsalits Maratun Nafisah, Hazmi Ihkamuddin, 'PLATFORM TIKTOK SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KALANGAN REMAJA MILENIAL (STUDI ANALISIS KONTEN DAKWAH @BAYASMAN00 MILIK HUSAIN BASYAIBAN)', *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 16 (2022).

digital adalah Ustadzah Halimah Alaydrus. Melalui akun resminya di YouTube, @Ustadzah Halimah Alaydrus, ia menyampaikan dakwah baik dengan mengkaji penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, mengangkat isu-isu kekinian bahkan menceritakan kisah para tokoh. Upaya Ustadzah Halimah dalam menarasikan kembali tentang kisah penciptaan Nabi Adam melalui channel inilah yang hendak diteliti pada artikel ini dengan kajian *isrā'iliyyāt* sebagai objeknya.

Setidaknya ada tiga argumen yang mendasari urgensi artikel ini ditulis. *Pertama*, bahasan mengenai *isrā'iliyyāt* yang cukup sensitif dalam disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir. Pernyataan tersebut dikarenakan berita-berita *isrā'iliyyāt* yang disampaikan oleh para mufasir sejak masa setelah ulama *tabi'in* diterima tanpa adanya seleksi penyaringan yang selektif. Sehingga memantik polemik di kalangan para mufasir sampai saat ini. Hal ini dikarenakan *isrā'iliyyāt* tidak akan dapat dilepaskan dari dunia penafsiran. Terlebih terkait kisah-kisah umat terdahulu yang rawan disusupi *isrā'iliyyāt*. *Kedua*, Ustadzah Halimah berupaya merekonstruksi kisah penciptaan Nabi Adam hingga diturunkan ke bumi dalam bingkai kekinian. Upayanya tersebut memperkaya domain kajian tafsir al-Qur'an dan sejarah Islam, khususnya dalam perspektif kontemporer, yang dapat menjembatani antara narasi tradisional dan konteks modern yang lebih relevan bagi masyarakat saat ini. *Ketiga*, Ustadzah Halimah sebagai pendakwah perempuan yang tidak hanya menampilkan interpretasi berlandaskan teks klasik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai keseimbangan dan relevansi



kontekstual yang menarik generasi muda dan perempuan Muslim. Hal ini dibuktikan dengan jumlah *subscriber* dan *viewers* di akun YouTube @Ustadzah Halimah Alaydrus yang cukup banyak.

Sebagai objek riset, tentu terdapat sejumlah kajian terdahulu yang bersinggungan dengan tulisan ini, seperti penelitian yang ditulis oleh Nur Kholisa, Faras Puji Azizah, Helga, Nazar dan Miswanti. Secara umum, penelitian mereka berkaitan dengan analisis hermeneutika penafsiran Ustadzah Halimah,⁹ strategi dakwah Ustadzah Halimah di media sosial,¹⁰ dan prinsip komunikasi dakwah Ustadzah Halimah¹¹ yang masing-masing berpijak pada

⁹ Nur Kholisah, 'PEMAHAMAN SYARIFAH HALIMAH ALAYDRUS TERHADAP AYAT-AYAT PARENTING DALAM KISAH NABI YUSUF (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)', *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8.2 (2022), 296–331. Tulisan ini membahas tentang kajian analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer atas penafsiran ayat-ayat *parenting* oleh Syarifah Halimah Alaydrus dalam Kajian Tafsir Surah Yusuf. Hasil pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa *parenting* dalam kisah Nabi Yusuf perspektif Syarifah Halimah adalah mengenalkan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya pada anak dengan melalui kasih sayang yang berupa menitipkan anak dalam penjagaan Allah. Dengan menggunakan teori Hermeneutika Gadamer dapat memberikan kontribusi dalam ilmu genealogi bagi kalangan tafsir, serta terkait ilmu *parenting* al-Qur'an dalam dunia pendidikan anak.

¹⁰ Faras Puji Azizah, 'Mengenal Lebih Dekat Dakwah Perempuan Di Era Media Sosial: Strategi Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Youtube Dan Instagram', *AL IMAM: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6.1 (2023), 35–49. Tulisan ini membahas strategi dakwah Ustadzah Halimah di platform digital, yakni YouTube dan Instagram. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam menyampaikan dakwahnya Ustadzah Halimah menggunakan suara yang lembut dan santun sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

¹¹ Miswanti Helga, Nazar, 'ANALISIS PRINSIP KOMUNIKASI DAKWAH DALAM YOUTUBE USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS', *JOISCOM (Journal Islamic of Communication)*, 4.2 (2023), 31–39. Tulisan ini berupaya menganalisis prinsip komunikasi dakwah Ustadzah Halimah dalam channel YouTube. Temuan dari tulisan ini adalah bahwa Ustadzah Halimah memiliki enam prinsip komunikasi dakwah yakni, komunikasi yang efektif, lemah lembut, baik, pantas, mulia serta jujur.

objek material yang spesifik. Selanjutnya, penelitian tentang masuknya *isrā'iliyyāt* ke dalam penafsiran al-Qur'an telah beberapa kali didiskusikan, beberapa di antaranya adalah Musyarrofah, Luluk Inda Rini Mufida dan Khoirida Rohmah dan Dina Aulia Mildasari. Berdasarkan observasinya, penelitian yang dilakukan berkenaan dengan diskursus *isrā'iliyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an¹² termasuk tafsir era modern¹³ dan keautentikan kisah *isrā'iliyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an.¹⁴ Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan topik penelitian dalam tulisan ini. Selain menunjukkan *gap research*, hal ini sekaligus menggarisbawahi bahwa tulisan ini merupakan upaya telah terkait wacana *isrā'iliyyāt* dalam tafsir audiovisual dengan kisah penciptaan

¹² Musyarrofah. Tulisan ini membahas terkait *isrā'iliyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam tulisan ini ditemukan hasil bahwa wacana *isrā'iliyyāt* terjadi sejak zaman pengkodifikasian tafsir hingga sekarang. Hal ini mengakibatkan *isrā'iliyyāt* menjadi topik penting bagi mufasir modern karena tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam. Tulisan ini juga menjelaskan bahwa ada tiga terkait pembagian *isrā'iliyyāt* yakni *isrā'iliyyāt* yang sesuai dengan syariat Islam, *isrā'iliyyāt* yang menyimpang dari syariat Islam serta *isrā'iliyyāt* yang tidak diketahui benar atau salahnya.

¹³ Luluk Inda Rini Mufida. Tulisan ini berupaya membedah distribusi *isrā'iliyyāt* dalam beberapa karya tafsir modern serta bagaimana sikap mereka terhadap *isrā'iliyyāt*. Tulisan ini menggunakan kisah turunnya Nabi Adam dari surga sebagai objeknya yang ditinjau dari empat kacamata mufasir modern. Dalam hal ini, dua karya tafsir di antaranya *Tafsīr Firdaws Na'īm* dan *Tafsīr al-Azhar* menempati posisi tertinggi. Lalu, sikap para mufasir modern terkait wacana *isrā'iliyyāt* tidak Tunggul.

¹⁴ Dina Aulia Mildasari Khoirida Rohmah, "AUTENTIKASI ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN," *AL ITQAN* 8, no. 2 (2022): 212–230. Tulisan ini membahas terkait keautentikan kisah-kisah *isrā'iliyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an. Terdapat tiga pandangan terkait autentikasi *isrā'iliyyāt* yang ditemukan dalam tulisan ini yakni *receptionist*, *rejectionist* dan sintesa kreatif.



Nabi Adam sebagai objeknya yang dikaji oleh Ustadzah Halimah Alaydrus di channel YouTube-nya.

B. Metodologi

Tulisan ini termasuk dalam kategori penelitian berbasis kepustakaan (*library research*), dengan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, penjelasan Ustadzah Halimah tentang Kisah Penciptaan Nabi Adam di channel YouTube @Ustadzah Halimah Alaydrus didokumentasikan, dicatat, dinarasikan serta dideskripsikan secara eksploratif. Dengan demikian, terdapat dua sumber data yang digunakan dalam tulisan ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yakni berupa salah satu konten Ustadzah Halimah di YouTube dengan judul "Ustadzah Halimah Alaydrus – Awal mula penciptaan Nabi Adam hingga diturunkan ke bumi". Sementara, sumber sekunder berupa sumber-sumber lain yang relevan dengan data primer maupun tema dalam tulisan ini baik berupa artikel, jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi.

Penulis mengumpulkan seluruh data yang didapat dari sumber primer dan sekunder. Kemudian data yang diperoleh disajikan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam berdasarkan pendekatan analisis struktur narasi milik Labov dan Waletzky. Pendekatan ini dipilih untuk mengamati rekonstruksi penyampaian Ustadzah Halimah terkait kisah penciptaan Nabi Adam yang diunggah dalam salah satu kontennya di YouTube. Terakhir, penulis

akan mengungkapkan hasil telaah mendalam dan kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dikemukakan.

C. Pembahasan

1. *Isrā'iliyyāt* dalam Penafsiran al-Qur'an

Kata *isrā'iliyyāt* memiliki makna cerita atau kisah yang disebutkan. Kata *isrā'iliyyāt* merupakan bentuk jamak dari kata *isrā'iliyah* yang berarti hamba Tuhan yang dinisbatkan kepada Banī Isrā'il atau keturunan Isrā'il. Term Isrā'il secara etimologi berasal dari bahasa Ibrani. Kata *isra* memiliki arti hamba atau seorang pilihan, dan kata *il* memiliki arti Tuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *isrā'il* memiliki makna hamba Allah. Dalam sejarah lain dikemukakan bahwa kata *Isrā'iliyyāt* dinisbatkan pada Ya'qūb putra Ishāq b. Ibrāhīm. Demikian, Isrā'il merupakan sebuah nama yang indah dari Ya'qūb sedangkan *isrā'iliyyāt* adalah julukan bagi keturunan Yā'qūb atau Banī Isrā'il. Dalam tinjauan yang lain, kata *isrā'iliyyāt* merupakan kosakata non-Arab atau disebut dengan kata '*ajam*, sehingga tidak memiliki makna ketika ditulis dengan bahasa Arab yang lain, tetapi hanya sebagai satu istilah yang masuk dan diserap ke dalam bahasa Arab.¹⁵

Adapun menurut istilah, term *isrā'iliyyāt* merujuk pada riwayat-riwayat dalam penafsiran yang bersumber dari tradisi Banī Isrā'il, yaitu kaum yang beriman kepada Nabi Musa dengan kitab Tauratnya, yang kemudian dikenal sebagai Perjanjian Lama,

¹⁵ Musyarrofah, p. 62 dan 63.



serta sebagian kecil dari kaum Nasrani, yakni umat yang beriman kepada Nabi Isa dengan kitab Injilnya, yang kemudian disebut dengan Perjanjian Baru. Beberapa ulama mendefinisikan term *isrā'iliyyāt* sebagai narasi-narasi yang memuat informasi tentang penciptaan alam dan manusia, kehidupan umat terdahulu, kejadian-kejadian bersejarah, serta kisah para nabi dan rasul di masa lampau. Riwayat-riwayat ini umumnya berasal dari tradisi Yahudi atau Nasrani, dan seiring ditemukan dalam penafsiran al-Qur'an yang sumber aslinya tidak selalu dapat dipastikan.¹⁶

Kisah-kisah Yahudi atau Nasrani ini kemudian diserap ke dalam penafsiran al-Qur'an. Hingga kemudian *isrā'iliyyāt* berkembang dan banyak dikutip dalam kitab tafsir mulai dari periode klasik maupun kontemporer. Terdapat beberapa alasan yang mendorong para mufasir unruk memasukan narasi *isrā'iliyyāt* ke dalam karya tafsirnya, salah satunya adalah menjelaskan urutan sejarah untuk memperkaya khazanah pengetahuan umat Islam. Terlepas dari kontradiksi penggunaan narasi *isrā'iliyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an, narasi tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari warisan budaya.¹⁷ Apabila ditinjau dari segi menyikapi, Fayed Abdul Wahab membagi menjadi tiga sikap yang dilakukan Rasulullah dalam menyikapi

¹⁶ Khoirida Rohmah, p. 216 dan 217.

¹⁷ Muhammad Dluha Luthfillah Moh. Muhyiddin, 'Analysis of the Narrative Structure of Isrā'iliyyāt: A Study on the Isrā'iliyyāt Accounts of Dawud in Al-Tha'labi's Exegesis Al-Kashf Wa Al-Bayān 'an Tafsir Al-Qur'An', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.1 (2023), 19–36 (p. 24) <<https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.312>.Moh.>.



riwayat *isrā'iliyyāt*. *Pertama*, secara tegas melarang kaum Muslimin untuk membaca, bertanya dan mendengar kabar *isrā'iliyyāt*. *Kedua*, memberi izin untuk mendengarkan riwayat *isrā'iliyyāt* disertai syarat agar tidak langsung membenarkan atau menyanggahnya, melainkan hanya cukup mengatakan seperti yang tercantum dalam Surah al-Baqarah [2]: 136 bahwa “Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada Kami.” *Ketiga*, memberi izin untuk mendiskusikan dan meriwayatkan kisah *isrā'iliyyāt* yang disertai syarat yakni riwayat tersebut valid dan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

Ada beberapa mufasir Nusantara yang memiliki karya tafsir, seperti, Syekh Abdurrauf al-Singkili dengan karyanya yang berjudul *Tarjumān al-Mustafīd* dan Mudhar Tamim dengan karyanya yang berjudul *Tafsir al-Qur'anul Karim Nurul Huda*. Keduanya mengutip riwayat *isrā'iliyyāt* dalam penafsirannya untuk menjelaskan beberapa ayat yang membutuhkan keluasan pemahaman dan mendetail. Dalam penyebutan riwayat *isrā'iliyyāt* biasanya pengarang akan mengawali dengan mengungkapkan kisah atau cerita yang kemudian dipaparkannya kisah tersebut secara singkat, setelahnya pengarang menyebutkan sumber rujukan yang digunakan untuk mengutip riwayat *isrā'iliyyāt* tersebut. Di sisi lain, ada beberapa mufasir reformis yang menolak

¹⁸ Eka Prasetiawati Lumngatul Ma'arif, 'Analisis Isra' Iliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki', *Al-Quds: Jrnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4.1 (2020), 97–118 (p. 374) <<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1374>>.



keberadaan riwayat *isrā'iliyyāt* akan tetapi masih mencantumkan dalam penafsirannya, di antaranya adalah Mahmud Yunus dengan karyanya yang berjudul Tafsir Qur'an Karim, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab serta Tafsir al-Azhar karya Hamka.¹⁹

Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa riwayat *isrā'iliyyāt* masih banyak dikutip dalam literatur tafsir era modern. Beberapa mufasir yang mengutip *isrā'iliyyāt* dalam karya tafsirnya kemudian mengkritiknya yakni seperti, al-Alūsī, Bisri Mushtofa, dan Muhammad Sa'id al-Qādī. Ada juga sebagian mufasir yang mengutip riwayat *isrā'iliyyāt* tanpa mengkritiknya atau berkomentar apa-apa yakni seperti al-Qāsimī, Quraish Shihab, dan Misbah Mushtofa. Dengan demikian, dapat disimpulkan dugaan bahwa sikap para mufasir modern terhadap periwayatan *isrā'iliyyāt* tidak tunggal. Sehingga, anggapan yang menyatakan bahwa sikap mufasir modern penuh kritik dan penolakan terhadap *isrā'iliyyāt*, penelitian dalam skala yang lebih luas penting dilakukan untuk memotret kecenderungan tersebut secara utuh dan menyeluruh.²⁰

2. Biografi Ustadzah Halimah dan Profil Youtube @Ustadzah Halimah Alaydrus

a. Profil Ustadzah Halimah

¹⁹ Ani Nabila Farahdiba and others, 'Isrā'iliyyāt Discourse in Virtual Space A Sociolinguistic Analysis of Gus Baha's Interpretation in Santri Gayeng YouTube Channe', *MASHDAR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 5.2 (2023), 147–62 (p. 6).

²⁰ Luluk Inda Rini Mufida, p. 369 dan 370.



Seorang cendekiawan Muslimah yang masyhur dengan metode dakwah tanpa memperlihatkan wajah yang akrab disapa dengan Ustadzah Halimah memiliki nama lengkap Ustadzah Halimah bin Usman Alaydrus. Ayahnya bernama Usman Alaydrus yang merupakan seorang habib dan nasabnya tersambung hingga Rasulullah SAW. Ibunya bernama Nur binti Mudhar Assegaf bin ‘Abd al-Rahmān bin Muhammad. Kakek dari orang tua Ustadzah Halimah dari jalur ibu dan ayah yang asli Arab kemudian hijrah ke Indonesia. Dengan begitu, Ustadzah Halimah merupakan wanita keturunan Arab dan Indonesia yang lahir di Indramayu pada tanggal 02 bulan April tahun 1979.²¹

Sejak kecil, Ustadzah Halimah belajar di beberapa pondok pesantren untuk menyelesaikan pendidikan formalnya sekaligus mempelajari ilmu agama. Pesantren pertama yang menjadi tempat belajar Ustadzah Halimah selama empat tahun adalah Darullughah Wadda’wah di Bangil, Pasuruan. Kemudian, Ustadzah Halimah melanjutkan di Attauhidiyah Tegal selama satu tahun, dan Al-Anwar Rembang Jawa Tengah. Pada tahun 1998 hingga 2002, Ustadzah Halimah menempuh pendidikan terakhirnya hingga selesai di Dar Al Zahra Tarim Hadramaut Yaman yang berada di bawah naungan Habib Umar bin Hafidz. Ustadzah Halimah kembali ke Indonesia pada tahun 2002 atas izin

²¹ Kholisah, p. 369 dan 370.



gurunya kemudian menikah dengan Habib al-Hadar yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW.²²

Setelah menikah, Ustadzah Halimah aktif berdakwah bersama suaminya di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur. Akan tetapi, pada tahun 2003 kembali ke Tarim untuk mengajar. Dan pada tahun yang sama, Ustadzah Halimah kembali pulang ke Indonesia dan tetap aktif dalam dakwah di berbagai wilayah di Indonesia pun juga di luar negeri.²³ Selain aktif dalam dunia dakwah, Ustadzah Halimah juga turut andil dalam dunia kepenulisan. Beberapa karya tulis Ustadzah Halimah yang telah terbit antara lain, Catatan Kajian Habib ‘Umar – Fiqih Risālah Jāmi’ah, Bidadari Bumi: 9 Kisah Wanita Salehah, Tutar Hati Halimah Alaydrus: dalam Kata, Kalimat, Bait dan Lembar, Pilar Cahaya: Kisah 4 Sahabat Mulia Nabi Saw. Muhasabah Cinta: Menghidupkan Syurga dalam Rumah Tangga, dan Terjemah Akhlak Kita: Khuluquna karya Habib Umar bin Hafidz.²⁴

Hingga saat ini, Ustadzah Halimah memiliki kesibukan yang cukup padat, di antaranya adalah aktif mengajar di berbagai majelis taklim di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dan sekitarnya, Rihlah Dakwah dan Ilmiah di berbagai provinsi di Indonesia, Rihlah Dakwah dan Ilmiah dalam kajian rutin di Singapura dan Malaysia, sebagai narasumber di berbagai seminari di Indonesia maupun di luar negeri, penerjemah para da’iyah internasional,

²² Azizah, p. 38 dan 39.

²³ Azizah, p. 39.

²⁴ Kholisah, p. 306.



narasumber salah satu radio swasta di Indonesia sekaligus pendiri, pemilik, inisiator dan *speaker* Muhasabah Cinta Event.²⁵ Tidak hanya itu, Ustadzah Halimah juga aktif menulis dan berdakwah di berbagai media sosial, baik YouTub maupun Instagram.

b. Deskripsi Channel YouTube @Ustadzah Halimah Alaydrus

Terobosan baru yang terjadi seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat adalah penyampaian kajian tasir al-Qur'an dengan mengombinasikan antara audio dan visual yang kemudian diunggah pada salah satu platform digital seperti YouTube. Hal ini sebagai upaya optimalisasi media baru agar penafsiran al-Qur'an lebih mudah dijangkau. Adanya penyampaian kajian tafsir al-Qur'an di platform digital tentu memiliki sisi positif maupun negatif. Sisi positifnya ialah kemudahan akses dalam mengkaji konten-konten mengenai al-Qur'an, namun di sisi negatif muncul kekhawatiran terkait kredibilitas mufasir. Bahwa untuk menjadi seorang mufasir harus memenuhi syarat-syarat yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu. Namun, sebagai tolok ukur seberapa besar pengaruh tokoh tersebut bagi audiensnya bisa ditinjau melalui seberapa banyak orang yang menonton dan mengakses video tersebut.²⁶

²⁵ Kholisah, p. 308.

²⁶ Ahmad Zainal Abidin Dewi Charisun Chayati, 'TAFSIR YOUTUBI: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Ali Imran/3: 55', *Suhuf*, 15.2 (2022), 331–54 (p. 338 dan 339).



Sebagaimana pernyataan sebelumnya bahwa selain aktif dakwah secara *offline*, Ustadzah Halimah juga kerap aktif di beberapa platform digital. Salah satu platform digital yang kerap digunakan Ustadzah Halimah untuk menyampaikan kajian-kajian keislaman adalah YouTube. Dengan menggunakan nama sendiri, @Ustadzah Halimah Alaydrus channel ini memiliki 762.000 ribu *subscriber* dan telah mengunggah video sebanyak 1.400 video yang ditonton hingga 61.590.736 kali. Channel ini aktif pada 26 Mei 2018 yang dikelola oleh admin Ustadzah Halimah. Jika ditinjau dari kolom komentar channel Ustadzah Halimah, banyak masyarakat terutama perempuan-perempuan Muslimah yang merasa senang mendengarkan kajian-kajian yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah. Baik kajian dakwah maupun kajian tafsirnya.²⁷ Hemat penulis, akun channel YouTube Ustadzah Halimah dapat dianggap sebagai platform digital yang efektif dalam menyampaikan dakwah secara *online* mengenai kajian-kajian Islam.

Dengan nama akun yang sama, Ustadzah Halimah juga menyebarkan dakwah melalui platform digital yang lain seperti, Instagram, Whatsapp, TikTok, Telegram, Facebook bahkan Spotify yang pengikutnya juga tidak kalah banyak dengan akun channel YouTube-nya. Sependek pengamatan penulis, Ustadzah Halimah kerap melakukan siaran langsung (*live streaming*) ketika

²⁷ Admin (Imaz), *Ustadzah Halimah Alaydrs*, 2018, Di akses pada 24 September 2024 pukul 00:01 <https://www.youtube.com/@UstadzahHalimahAlaydrusChannel>.



sedang mengisi kajian di suatu tempat pada salah satu platform digital yakni Instagram. Tentu saja dengan ciri khas dakwah Ustadzah Halimah yakni hanya menampilkan *thumbnail* tanpa memperlihatkan wajahnya, namun hal ini tidak mengurangi rasa ketertarikan para Muslimah untuk mengikuti kajiannya. Konten-konten yang disajikan Ustadzah Halimah di berbagai platform digital memiliki kualitas yang berkelas dan ringan sehingga memenangkan hati banyak penonton khususnya para perempuan Muslim.

3. Interpretasi Ustadzah Halimah dalam Channel YouTube @Ustadzah Halimah Alaydrus

Kisah penciptaan Nabi Adam dalam al-Qur'an diceritakan sebagai momen penting yang menandai awal penciptaan manusia. Kisah terkait Nabi Adam tercantum dalam beberapa firman Allah, di antaranya Surah al-Baqarah [2], Surah al-A'rāf [7] dan surah al-Isrā' [17]. Secara singkat, kisah Nabi Adam dibagi dalam beberapa episode yakni penciptaan Nabi Adam, sujudnya malaikat kepada Nabi Adam, kedudukan Iblis, kekhalifahan Adam di muka bumi, masuknya Adam ke surga dan godaan iblis terhadap Nabi Adam, serta peringatan-peringatan kepada anak cucu Adam terhadap gangguan iblis.²⁸ Dalam salah satu konten Ustadzah Halimah di YouTube yang menjadi objek kepenulisan artikel ini menjelaskan terkait kisah penciptaan Nabi Adam hingga

²⁸ Muhammad Amin, 'KISAH ADAM DALAM AL-QURAN DAN ALKITAB SERTA PENGARUHNYA DALAM TAFSIR', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21.2 (2020), 276–89 (p. 277).



diturunkannya dari surga yang tercantum dalam Surah al-Baqarah [2]: 31-37. Dalam tulisan ini, penulis hanya membahas video Ustadzah Halimah yang menjelaskan tentang kisah penciptaan Nabi Adam hingga diturunkan ke bumi. Penyampaian kisah ini hanya terdapat dalam satu video di akun YouTube @Ustadzah Halimah Alaydrus yang berdurasi 1 jam 20 menit 34 detik.

Ustadzah Halimah mengawali penjelasan kisah penciptaan Nabi Adam dengan mengutip sebuah hadis, *‘an Jabīr ibn ‘Abd Allāh al-Anṣārī ra. “Sa’altu Rasuḥullah SAW bī abī wa ummī akhbirnī Yā Rasuḥullah mā awwala shay’in khalaqahu Allāh qabla al-ashā’?” Qāla “Yā Jabīr Inna Allāh khalaqa qabla al-ashā’ nūrān Nabīuūika Muḥammad SAW min nūri”*. Dari Jabir b. Abd Allāh al-Anṣārī, beliau bertanya kepada Nabi Muhammad, demi ayah bundaku wahai Rasul beritahukan kepadaku apa yang pertama kali Allah ciptakan sebelum diciptakannya segala sesuatu? Rasulullah menjawab, wahai Jabīr ketahuilah sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan sebelum diciptakannya segala sesuatu adalah cahaya Nabi Muhammad SAW. Pernyataan hadis ini diperkuat dengan adanya hadis *quḥḥi*, yang menyatakan bahwa Allah berkata kepada Nabi Muhammad “Andai tidak karenamu Muhammad, tidak akan aku ciptakan langit, bumi dan seisinya.”²⁹

²⁹ Channel Youtube @Ustadzah Halimah Alaydrus, *Ustadzah Halimah Alaydrus - Awal Mula Penciptaan Nabi Adam Hingga Diturunkan Ke Bumi*, 2022, p. 1:20:33 <https://www.youtube.com/watch?v=dpYksVtz_WE>. Menit ke 02:38 sampai 05:57



Pada menit berikutnya, Ustadzah Halimah menyinggung soal *durrah insāniyyah* atau bibit-bibit manusia. Dijelaskan bahwa bibit-bibit manusia yang akan ada di atas muka bumi, mulai dari Nabi Adam hingga manusia paling akhir telah diciptakan secara bersamaan. Dengan kata lain, semua ruh manusia memiliki kesetaraan usia antara satu dengan yang lain. Dalam Surah al-A'rāf [7]: 172, disampaikan *alastu bi rabbikum qālū balā shahidnā*. Kata Allah, “Aku bertanya kepada calon-calon manusia yang akan ada di atas muka bumi ini, bukankah aku Tuhan kalian?” mereka menjawab, “Iya Ya Allah, Engkau adalah Tuhan kami dan kami menyaksikan itu.” *Durrah insāniyyah* yang telah disebutkan sebelumnya disimpan dibawah naungan *arsy*-Nya Allah. Ustadzah Halimah juga menerangkan bahwa sebelum Allah menciptakan bumi serta segala macam makhluk lainnya, Allah lebih dulu menciptakan *durrah insāniyyah*. Hal ini menjadi sebab kenapa di dalam al-Qur'an sedikit ayat yang menyebutkan kata jin sebelum kata manusia. Oleh karena itu, manusia lebih mulia daripada jin jika ditinjau dari sisi kemuliaan.³⁰

Dalam videonya, Ustadzah Halimah bercerita bahwa yang pertama Allah ciptakan di atas muka bumi adalah jin. Akan tetapi, bangsa jin senantiasa berbuat buruk antara satu sama lain. Allah kemudian murka kepada mereka sebab tujuan Allah menciptakan bangsa jin adalah untuk menjadi penjaga di atas muka bumi Allah. Sehingga Allah menjadikan semua bangsa jin hancur dan hanya

³⁰ Alaydrus. Menit ke 06:33 sampai 10:13

menyelamatkan satu jenis jin yang ahli ibadah yakni iblis. Dijelaskan dalam firman Allah salah satu ayat Surah Ṭāhā [20], *kāna min al jinni fafasaqa ‘an ‘amri rabbihi* bahwa iblis termasuk bangsa jin yang kemudian dia fasik kepada Tuhannya. Ibadah yang dilakukan iblis bukan hanya ibadah wajib, namun tidak ada satu jengkal tanah di atas muka bumi ini kecuali sudah pernah ditempati iblis untuk bersujud. Oleh karena itu, ketika Allah menghancurkan bumi dan seisinya, iblis diangkat ke surga untuk tinggal bersama para malaikat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebelum Nabi Adam diciptakan, iblis sudah berkumpul dengan para malaikat di surga.³¹

Pasca menjelaskan pengantar di atas, barulah Ustadzah Halimah menginterpretasikan kisah penciptaan Nabi Adam hingga diturunkan ke bumi. Ustadzah Halimah mengawalinya dengan mengutip Surah al-Baqarah [2]: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ

بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”³²

³¹ Alaydrus. Menit ke 10:58 sampai 14:28

³² LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR’AN BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI, ‘AL-QUR’AN DAN TERJEMAHANNYA EDISI PENYEMPURNAAN 2019’, in 1, 2019, p. 6 dan 7.



Keterangan Ustadzah Halimah yakni bahwa Allah berkata kepada segenap malaikat mengenai akan dijadikannya seorang khalifah di atas muka bumi. Maka, para malaikat menjawab, Ya Allah apakah Engkau akan menciptakan di atas muka bumi ini penjaga-penjaganya yang hanya akan berbuat kehancuran.? Sedangkan kami bertasbih memuji serta menyucikan nama-Mu. Allah melanjutkan penggalan akhir ayat tersebut, bahwa Allah tahu apa yang tidak diketahui oleh para malaikat.³³

Ustadzah Halimah memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa Allah memiliki rencana yang tidak diketahui oleh malaikat. Hal ini dikarenakan para malaikat tidak akan mengetahui sesuatu kecuali Allah memberi tahu sesuatu dan walaupun sudah diberi tahu maka para malaikat tidak ada keinginan untuk mencari tahu sesuatu yang lain. Kemudian, Ustadzah Halimah melanjutkan interpretasinya pada ayat ke 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”³⁴

Bahwa Allah mengajarkan segala sesuatu pada Nabi Adam, kemudian Allah memperlihatkan ilmu yang dimiliki Nabi Adam di hadapan para malaikat seraya mengatakan ajarkan kepada mereka (para malaikat) nama-nama yang sudah Allah ajarkan. Hal ini menyebabkan para malaikat berdecak kagum terhadap

³³ Alaydrus. Menit ke 15:40 sampai 20:57.

³⁴ RI, p. 7.



ilmu yang dimiliki oleh Nabi Adam. Penjelasan sebelumnya merupakan kutipan dari ayat selanjutnya yakni ayat 33 Allah berfirman, *'alam aqul lakum innī a'lamu ghayba al samāwāti wa al arđi wa a'lamu mā tubdūna wa mā kuntum taktumūna*. Ustadzah Halimah menjelaskan potongan ayat ini yakni bahwa Allah telah memberi tahu sebelumnya kepada seluruh malaikat bahwa Allah mengetahui apa yang tidak mereka ketahui terkait hal-hal gaib yang ada di langit dan bumi dan apa yang akan terjadi.³⁵

Kemudian penjelasan dilanjutkan pada ayat berikutnya, Surah al-Baqarah [2]: 34,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.³⁶

Allah memerintahkan segenap malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam, maka bersujudlah segenap malaikat yang telah berkumpul kecuali iblis. Allah bertanya kepada iblis mengapa enggan memenuhi perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Sedangkan, penjelasan sebelumnya menyebutkan bahwa tidak ada satu pun tempat di bumi maupun di langit yang tidak menjadi tempat sujud iblis. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa makna ibadah bagi iblis hanyalah sebatas gerakan dan ucapan bukan ketaatan. Lalu, iblis menjawab pertanyaan Allah dengan jawaban bahwa aku (iblis) lebih baik dari Adam sebab aku

³⁵ Alaydrus. Menit ke 27:21 sampai 28:51

³⁶ RI, p. 7.



diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Jawaban tersebut membuat Allah begitu murka kepada iblis.³⁷

Kemudian, Allah memerintahkan iblis untuk keluar dari surga-Nya dan mengutuk iblis tersebut. Alih-alih memohon ampun kepada Allah, iblis justru mengatakan tunggu saja pada hari pembalasan, aku (iblis) akan menyesatkan Adam serta anak turunnnya kelak. Di menit selanjutnya, Ustadzah Halimah menyampaikan tentang keadaan Nabi Adam yang hidup seorang diri di surga. Kemudian Nabi Adam berdoa, aka tetapi doa tepatnya tidak diceritakan secara detail dalam al-Qur'an. Ustadzah Halimah menceritakan bahwa setelah Nabi Adam berdoa, Allah kemudian mengambil salah satu dari tulang rusuk Nabi Adam ketika sedang tertidur. Lalu Allah juga mengambil ruh yang disimpan di bawah naungan *arsy*-Nya dan ditiupkan ruh tersebut pada tulang rusuk itu yang kemudian terciptalah Sayyidah Hawa. Terdapat sebuah riwayat yang mengisahkan tentang pernikahan Nabi Adam dengan Sayyidah Hawa. Bahwa kemudian Allah berkata kepada Nabi Adam, *Yā Ādam lā taqrabū ilayhā ḥattā tu'addi mahṛā'*. Wahai Adam, jangan kamu dekati ia (Sayyidah Hawa) hingga kamu membayar maharnya. Nabi Adam bertanya kepada Allah, apa maharnya Ya Allah? Allah kemudian menjawab, bacalah sholawat kepada kekasih-Ku Muhammad. Demikian Nabi Adam dan Sayyidah Hawa resmi menjadi pasangan suami isteri.³⁸

³⁷ Alaydrus. Menit ke 35:46 sampai 39:40.

³⁸ Alaydrus. Menit ke 28:52 sampai 35:09.



Paragraf sebelumnya menyatakan bahwa Sayyidah Hawa diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk Nabi Adam yang diambil ketika tidur. Pernyataan ini sebagaimana yang diketahui pada umumnya yakni bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Ustadzah Halimah menegaskan bahwa hanya Sayyidah Hawa, satu-satunya perempuan yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki yakni Nabi Adam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ustadzah Halimah menyanggah pernyataan umum yang mengatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Kemudian, Ustadzah Halimah melanjutkan penjelasannya yakni Nabi Adam dan Sayyidah Hawa hidup berdua di surga. Akan tetapi, diketahui bahwa Nabi Adam merupakan seseorang yang berilmu sehingga ia paham bahwa tujuan Allah menciptakannya bukan untuk hidup di surga melainkan untuk menjadi khalifah di bumi.³⁹

Kemudian, Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah [2]: 35,

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini! sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”⁴⁰

Dalam firman-Nya tersebut, Allah memerintahkan Nabi Adam untuk tinggal di surga bersama dengan isterinya, Sayyidah Hawa. Allah mempersilahkan Nabi Adam dan Sayyidah Hawa untuk memakan apapun yang ada di surga, akan tetapi pengecualian

³⁹ Alaydrus. Menit 30:59 sampai 34:18

⁴⁰ RI, p. 7.



untuk satu pohon. Nabi Adam dan Sayyidah Hawa tidak diperbolehkan untuk mendekat apalagi sampai memakan buah dari pohon tersebut. Allah mempertegas apabila tetap melakukannya maka mereka termasuk orang-orang yang telah berbuat dosa.⁴¹

Ustadzah Halimah melanjutkan penjelasannya bahwa iblis yang sudah turun dari surga tetapi masih berada di langit datang menghampiri Nabi Adam. Iblis yang sudah tidak dapat masuk surga dengan rupanya yang asli menyamar menjadi seekor ular. Iblis menghasut Nabi Adam untuk mendekati pohon yang dilarang Allah. Iblis seolah-olah memberikan nasihat bahwa dengan memakan buah dari pohon tersebut Nabi Adam dan Sayyidah Hawa akan hidup kekal di surga. Akan tetapi, Nabi Adam tidak terhasu sebab Nabi Adam tahu bagaimana tabiat iblis, karena pada saat itu Allah memerintahkan iblis untuk sujud padanya dan iblis enggan melakukannya. Setelah didatangi iblis, Nabi Adam menghampiri Sayyidah Hawa untuk menyampaikan bahwa ia sudah memiliki solusi terkait bagaimana caranya untuk turun dari surga menuju tempat yang memang seharusnya ia dan isterinya berada yaitu bumi. Pernyataan ini berdasarkan firman Allah yakni Surah al-Baqarah [2]: 31 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan Nabi Adam dan Sayyidah Hawa untuk menghidupi bumi dan menjadi *khalifah fi al arḍi*.⁴²

⁴¹ Alaydrus. Menit ke 66:51 sampai 69:05.

⁴² Alaydrus. Menit ke 71:06 sampai 72:33



Menit berikutnya, Ustadzah Halimah melanjutkan penjelasannya yakni Nabi Adam berencana untuk memakan buah yang telah dilarang Allah. Sayyidah Hawa terkejut dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Adam kemudian membujuk untuk tidak melakukan apa yang direncanakannya. Namun, Nabi Adam tetap pada pendiriannya seraya meyakinkan Sayyidah Hawa untuk memakan buah tersebut. Pada akhirnya, dengan kesengajaan dan paham akan larangan Allah, Nabi Adam dan Sayyidah Hawa memakan buah tersebut. Lalu Allah bertanya kepada Nabi Adam dan Sayyidah Hawa mengapa memakan buah yang sudah jelas dilarang oleh-Nya. Ustadzah Halimah juga menerangkan bahwa ketika Nabi Adam dan Sayyidah Hawa memakan buah tersebut baju yang dikenakan berterbangan dan terlepas dari badan Nabi Adam dan Sayyidah Hawa.⁴³

Lalu begitu buah tersebut tertelan oleh Nabi Adam seketika terdapat tulang yang tersangkut di lehernya. Nabi Adam bertanya kepada Allah, *mā hadhā Yā Rabb?* Ya Allah apa ini? Allah menjawab, *hadhā laka wa awladī ilā yawmi al qiyāmah*, itu untukmu wahai Adam dan untuk anak laki-laki keturunanmu hingga hari kiamat. Setelah Nabi Adam mengalami hal demikian, Sayyidah Hawa mengalami kesakitan yang luar biasa pada perutnya hingga kemudian keluar darah dari area kewanitaannya. Sayyidah Hawa bertanya kepada Allah apa ini, lalu Allah menjawab *hadhā lakiya hawā wa lī banātik ilā yawmi al-qiyāmah*, ini untukmu Hawa dan

⁴³ Alaydrus. Menit ke 73:01 sampai 73:58



untuk anak perempuan keturunanmu hingga hari kiamat. Maka, sejak kejadian tersebut Nabi Adam dan Sayyidah Hawa turun di atas muka bumi.⁴⁴

Selanjutnya, pada Surah al-Baqarah [2]: 36,

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”⁴⁵

Ustadzah Halimah menjelaskan bahwa setan membuat Nabi Adam dan Sayyidah Hawa tergelincir sehingga keluar dari surga dan diturunkan ke muka bumi. Allah berkata Nabi Adam, Sayyidah Hawa dan iblis, *ihbiṭū ba‘ḍukum li ba‘din ‘aduwwun*, turunlah kalian semua dan kalian akan bermusuhan satu sama lain. Ustadzah Halimah menjelaskan potongan terakhir dari ayat 36, *wa lakum fī al arḍi mustaqarrun wa matā‘un ilā ḥīn*, Nabi Adam, Sayyidah Hawa dan iblis tinggal di bumi untuk masa yang sebentar. Maksudnya adalah mereka tinggal di bumi sampai waktu yang telah ditentukan. Kemudian, Ustadzah Halimah juga menerangkan bahwa ketika iblis diusir oleh Allah dari surga, iblis berkata kepada Allah, *anzirnī ilā yawmi al yub‘athūn*, tunggu aku (iblis) Ya Allah sampai hari pembalasan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat selanjutnya yakni ayat 37 bahwa Nabi Adam

⁴⁴ Alaydrus. Menit ke 73:59 sampai 25:40

⁴⁵ RI, p. 8.



memohon ampunan kepada Allah dengan mengatakan *rabbānā zalamnā anfusanā wa in lam taghfir lanā wa tarḥamnā lanakūnanna min al khasirīna*. Nabi Adam tidak mencari pembenaran dan sadar bahwa ia telah melanggar apa yang telah Allah perintahkan kepadanya.⁴⁶

Di akhir penjelasan, Ustadzah Halimah memberikan sedikit *ibrah* dari kisah ini yakni bahwa sebagai seorang hamba mempunyai dua panutan ketika menghadapi masalah. *Pertama*, Iblis yang telah melakukan kesalahan akan tetapi tidak merasa bersalah dan tetap bersikap angkuh. *Kedua*, Nabi Adam yang memandang sebuah kesalahan dengan lapang dan menerima segala konsekuensi walaupun yang telah dilakukan bukan murni kesalahannya. Nabi Adam sadar bahwa apa yang telah dilakukannya adalah melanggar dari apa yang sudah Allah perintahkan dalam firman-Nya. *Wa lā taqrabā hādzihi al shajarata fatakūnā min al-ẓālimīna* bahwa Nabi Adam telah menjadi orang yang berbuat dosa karena telah mendekati buah yang dilarang oleh Allah. Nabi Adam tahu akan hal itu dengan begitu Nabi Adam mengiringi kesalahan yang telah diperbuat dengan penyesalan.⁴⁷

4. Analisis Struktur Interpretasi Ustadzah Halimah

Tulisan ini berupaya untuk menganalisis interpretasi Ustadzah Halimah dengan menggunakan pendekatan analisis narasi William Labov dan Joshua Waletzky. Hal ini penulis nilai

⁴⁶ Alaydrus. Menit ke 75:40 sampai 77:12

⁴⁷ Alaydrus. Menit 77:13 sampai 79:13



tepat karena narasi dipahami sebagai komposisi yang menguraikan serangkaian peristiwa dan masalahnya disusun secara kronologis. *Isrā'iliyyāt* disini didefinisikan sebagai sebuah narasi dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah cerita dengan kronologi.⁴⁸ Labov menyatakan bahwa narasi memiliki dua fungsi utama yakni fungsi referensial dan fungsi evaluatif. Fungsi referensial bertujuan untuk menempatkan dan mendasari sebuah cerita dalam konteks dunia nyata dengan menyajikan peristiwa-peristiwa secara berurutan sesuai dengan kejadian aslinya. Di sisi lain, fungsi evaluatif berfokus pada menggambarkan maksud atau tujuan pendongeng dalam menyampaikan cerita tersebut.⁴⁹

Labov memberikan model struktur narasi yang lengkap, yang berisi lima aspek: orientasi, klimaks, evaluasi, resolusi, dan koda. Abstrak menjadi yang pertama, meringkas keseluruhan narasi. Orientasi kemudian menyediakan serangkaian klausa yang memberikan informasi latar belakang, termasuk karakter, waktu, latar fisik, dan situasi. Hal ini umumnya terjadi di awal cerita, meskipun narrator bisa menempatkannya di tengah cerita. Resolusi memindahkan ketegangan dan menyimpulkan sebelum akhir cerita, terjadi di sepanjang narasi dan berfungsi untuk mengevaluasi, menyatakan, dan menyoroti apa yang menarik. Evaluasi mewakili komentar narrator tentang tindakan dari luar dunia cerita, baik dalam klausa naratif maupun non-naratif.

⁴⁸ Moh. Muhyiddin, p. 26.

⁴⁹ Farahdiba and others, p. 12.



Terakhir, koda menandakan kesimpulan dari narasi, yang sering kali mencakup ringkasan cerita.⁵⁰

Berikut adalah hasil analisis interpretasi Ustadzah Halimah menggunakan metode analisis struktur narasi Labov dan Waletzky:

1. Orientasi

Orientasi merupakan bagian narasi yang memberikan informasi tambahan bagi pembaca untuk memahami cerita. Bagian ini dijelaskan dalam penafsiran ayat 30, 31, 32, dan 33. Penafsiran ayat tersebut yang disampaikan Ustadzah Halimah menjelaskan bahwa Allah berencana untuk menciptakan seorang manusia pertama (Nabi Adam) yang akan menjadi khalifah di bumi. Malaikat sempat menyampaikan keraguan mereka atas rencana Allah. Akan tetapi, penggalan ayat terakhir menjelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat. Ayat selanjutnya, juga menjelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam segala sesuatu padanya dan juga memerintahkan Nabi Adam untuk mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada para malaikat.

2. Klimaks

Klimaks merupakan bagian inti atau paling penting dari sebuah narasi. Dalam kajian ini klimaks berisi tentang kisah Nabi Adam yang tercantum pada Surah al-Baqarah [2]: 34-35 yang disampaikan Ustadzah Halimah dalam video tersebut. Ustadzah

⁵⁰ Moh. Muhyiddin, p. 26.



Halimah menerangkan bahwa Allah memerintahkan iblis untuk sujud kepada Nabi Adam namun menolaknya. Hingga kemudian iblis diturunkan dari surga. Nabi Adam hidup seorang diri di surga lalu berdoa kepada Allah yang kemudian Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam ketika tertidur. Dalam narasinya, masalahnya dimulai dengan penolakan iblis untuk sujud kepada Nabi Adam. Klimaksnya terjadi ketika setan berusaha merayu Nabi Adam untuk memakan buah yang telah jelas dilarang Allah.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kejadian yang perlu ditegaskan dan digarisbawahi dalam bentuk poin penting.⁵¹ Evaluasi yang muncul dalam kajian ini berupa narasi yang menjelaskan bahwa akhirnya Nabi Adam mengajak Hawa untuk memakan buah tersebut. Hal ini bukan semata termakan bujuk rayu iblis, akan tetapi Nabi Adam secara sadar melakukan hal tersebut dengan alasan bahwa ia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Pada bagian ini tampak perbedaan cerita pada lazimnya bahwa yang mengajak makan buah tersebut adalah Hawa.

4. Resolusi

Resolusi berisi pemecahan konflik atau masalah dengan sebuah solusi. Dalam kajian ini terdapat pada bagian *statement* Ustadzah Halimah yang menafsirkan ayat 37 yakni bahwa Nabi Adam memohon ampunan kepada Allah. Kalimat yang dijadikan doa oleh Nabi Adam tercantum dalam Surah al-A‘rāf [7]: 23. Pada

⁵¹ Farahdiba and others, p. 13.



bagian ini Ustadzah Halimah menjelaskan bahwa Nabi Adam tidak mencari kebenaran atas apa yang telah ia perbuat dan menerima segala konsekuensinya. Berbeda dengan iblis yang tetap angkuh dan sombong setelah melakukan kesalahan.

5. Koda

Koda merupakan bagian penutup dari sebuah cerita yang menarik kembali cerita masa lalu ke masa kini.⁵² Pada kajian ini berisi nasehat Ustadzah Halimah yang mengingatkan bahwa terdapat dua panutan seorang hamba ketika menghadapi sebuah masalah. *Pertama*, iblis yang tetap angkuh dan tidak merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya dan *kedua*, Nabi Adam yang tidak mencari pembenaran dan memohon ampun atas apa yang telah dilakukannya.

Video ini diakhiri dengan nasihat Ustadzah Halimah yang mengingatkan kepada audiens bahwa sebagai seorang hamba sepatutnya memiliki dua panutan ketika dalam keadaan telah melakukan sebuah kesalahan. Ada iblis yang tidak merasalah bersalah dan tetap angkuh dan ada Nabi Adam yang menyesal perbuatannya dan bertobat serta memohon ampun kepada Allah.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa penafsiran Ustadzah Halimah terhadap Surah al-Baqarah [2]: 31-37 tentang kisah penciptaan Nabi Adam hingga diturunkan ke bumi telah memberikan warna baru dalam kajian tafsir al-Qur'an di Nusantara. Ada beberapa hal penting yang menjadi titik tekan, yaitu *statement*

⁵² Farahdiba and others, p. 14.



Ustadzah Halimah yang menyatakan bahwa Hawa merupakan satu-satunya perempuan yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki yakni Nabi Adam. Dengan demikian, pernyataan Ustadzah Halimah berbeda dengan *statement* yang lazim digaungkan yakni setiap perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki.

Titik tekan yang lain terletak pada bagian penyampaian Ustadzah Halimah yang mengatakan bahwa Nabi Adam yang membujuk Sayyidah Hawa untuk memakan buah larangan Allah. Pernyataan ini tidak sesuai dengan cerita lazim yang biasa didengar. Akan tetapi, Ustadzah Halimah juga menjelaskan bahwa Nabi Adam melakukan hal tersebut bukan karena termakan bujuk rayu iblis. Nabi Adam melakukan dengan sadar dan paham atas larangan Allah tersebut dengan alasan hal ini dilakukannya untuk memenuhi perintah Allah yang tercantum dalam satu firman-Nya yakni bahwa ia diciptakan untuk menjadi khalifah (penghuni) di bumi. Atas dasar alasan tersebut Nabi Adam mengajak Hawa untuk melakukan hal tersebut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan penulis, dapat disimpulkan bahwa Ustadzah Halimah menyajikan pandangan yang berbeda dari narasi konvensional, terutama dalam hal peran Nabi Adam dan Sayyidah Hawa terkait larangan memakan buah tersebut. Menurut Ustadzah Halimah, Nabi Adam bukanlah sosok yang terpengaruh bujuk rayu iblis, tetapi secara sadar mengambil Keputusan untuk memakan buah tersebut bersama Sayyidah Hawa.



Hal ini dilakukannya karena memahami hakikat penciptaannya sebagai khalifah di bumi. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang menantang narasi tradisional yang umumnya menempatkan Hawa sebagai inisiator kesalahan. Sebagaimana pernyataan di atas, argumen Ustadzah Halimah ditemukan pada bagian Evaluasi dalam teori Analisis Struktur Narasi milik Labov dan Waletzky. Adanya penjelasan Ustadzah Halimah mengenai kisah penciptaan Nabi Adam yang diunggah di akun YouTube-nya menunjukkan upaya Ustadzah Halimah untuk memadukan narasi tradisional dengan konteks modern melalui media online. Sehingga hal ini lebih relevan bagi generasi masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

- (Imaz), Admin, Ustadzah Halimah Alaydrs, 2018
<<https://www.youtube.com/@UstadzahHalimahAlaydrusChannel>>
- Alaydrus, Channel Youtube @Ustadzah Halimah, *Ustadzah Halimah Alaydrus – Awal Mula Penciptaan Nabi Adam Hingga Diturunkan Ke Bumi*, 2022, p. 1:20:33
<https://www.youtube.com/watch?v=dpYksVtz_WE>
- Amin, Muhammad, 'KISAH ADAM DALAM AL-QURAN DAN ALKITAB SERTA PENGARUHNYA DALAM TAFSIR', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21.2 (2020), 276–89
- Azizah, Faras Puji, 'Mengenal Lebih Dekat Dakwah Perempuan Di Era Media Sosial : Strategi Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Youtube Dan Instagram', *AL IMAM: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6.1 (2023), 35–49
- Dewi Charisun Chayati, Ahmad Zainal Abidin, 'TAFSIR YOUTUBI: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Ali Imran/3: 55', *Suhuf*, 15.2 (2022), 331–54
- Farahdiba, Ani Nabila, Ahmad Alfarisi, Aji Muhammad Ibrahim, and Ahmad Zaidanil Kamil, 'Isrā'iliyyāt Discourse in Virtual Space A Sociolinguistic Analysis of Gus Baha's Interpretation in Santri Gayeng YouTube Channel', *MASHDAR: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 5.2 (2023), 147–62
- Farida Nur Rahma, Mada Wijaya Kusuma, 'YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Analisis Konten DakwahChannel Muslimah Media Center 15–30 Juni 2020)', in *Prosiding 'Dakwah Di Masa Pandemi Covid 2019'*, 2021, pp. 41–54
- Helga, Nazar, Miswanti, 'ANALISIS PRINSIP KOMUNIKASI DAKWAH DALAM YOUTUBE USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS', *JOISCOM (Journal Islamic of Communication)*, 4.2 (2023), 31–39
- Hidayatullah, Ahmad Fathan, 'TWITTER SEBAGAI MEDIA DAKWAH', *Teknoin*, 22 (2016), 38–43



- Khoirida Rohmah, Dina Aulia Mildasari, 'AUTENTIKASI ISRA'ILIIYYAT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN', *AL ITQAN*, 8.2 (2022), 212–30
- Kholisah, Nur, 'PEMAHAMAN SYARIFAH HALIMAH ALAYDRUS TERHADAP AYAT-AYAT PARENTING DALAM KISAH NABI YUSUF (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)', *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8.2 (2022), 296–331
- Luluk Inda Rini Mufida, Khozi Mubarak, 'ISRA'ILIIYAT DALAM TAFSIR MODERN: STUDI TENTANG TURUNNYA ADAM DARI SURGA', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 20.2 (2020), 365–89
- Lumngatul Ma'arif, Eka Prasetiawati, 'Analisis Isra ' Iliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki', *Al-Quds: Jrnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4.1 (2020), 97–118 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1374>>
- Moh. Muhyiddin, Muhammad Dluha Luthfillah, 'Analysis of the Narrative Structure of Isrā'iliyyāt : A Study on the Isrā'iliyyāt Accounts of Dawud in Al-Tha'labi's Exegesis Al-Kashf Wa Al-Bayān 'an Tafsīr Al-Qur'Ān', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.1 (2023), 19–36 <<https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.312.Moh.>>
- Muhammad Solehodin, Lia Nur 'Aini, Roja Lukmanul Khovid, 'INFILTRASI HADIS DHA'IF DALAM PENAFSIRAN AURAT PEREMPUAN: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IBNU KATSIR DAN AL-QURTUBI', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 13, No. 2 (2023), 256–73
- Musyarrofah, 'ISRĀ'ILĪYĀT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2.1 (2012), 61–81
- RI, LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA, 'AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA EDISI PENYEMPURNAAN 2019', in 1, 2019
- Tamara, Dara Yulia, 'PENGUNAAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Study Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN

Raden Intan Lampung)', 2020

Tsalits Maratun Nafisah, Hazmi Ihkamuddin, Luluk Fikri Zuhriyah, 'PLATFORM TIKTOK SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KALANGAN REMAJA MILENIAL (STUDI ANALISIS KONTEN DAKWAH @BAYASMANoo MILIK HUSAIN BASYAIBAN)', *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 16 (2022)

Wulandari, Septiana, 'FACEBOOK SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS TERHADAP PENDAKWAH DI KOTA BANDA ACEH)' (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018)

